

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya jumlah penduduk merupakan masalah yang sedang dihadapi di Negara maju maupun di Negara berkembang termasuk Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa, tahun 2011 sebanyak 241 juta jiwa, dan sampai dengan bulan Maret tahun 2012 mencapai 245 juta jiwa. Selama rentang tahun 2000 - 2010, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49% per tahun. Angka ini mengalami kenaikan dibanding periode tahun 1999 - 2000 yang masih sebesar 1,45%. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia menjadi negara keempat dengan penduduk terbanyak setelah China, India, dan Amerika Serikat (BKKBN, 2012). Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia adalah dampak dari meningkatnya angka kelahiran.

Angka kelahiran dapat dilihat dari pencapaian tingkat fertilitas. *Total Fertility Rate* (TFR) provinsi Banten tercatat 2,37 kelahiran hidup per wanita, merupakan angka yang sedikit lebih tinggi dari TFR nasional (2,27 kelahiran hidup per wanita). Pola *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) serupa dengan Nasional, yaitu puncak ASFR terjadi pada kelompok umur 25-29 tahun (Hidayati, 2009). Masih tingginya angka kelahiran di Provinsi Banten salah satu penyebabnya adalah kurang berjalannya program Keluarga Berencana (KB).

Peserta program KB secara nasional tahun 2010 mencapai 32 juta akseptor yang terdiri dari sebanyak 28 juta akseptor aktif dan 4 juta akseptor baru (BKKBN, 2010). Menurut laporan hasil pemantauan KB aktif tahun 2009 pemakaian kontrasepsi suntik (62,36%), pil (13,5%), *Intra Uterine Devices (IUD)* (7,39%), implant (7,29%), tubektomi (6,27%), Metoda Operasi Wanita (MOW) (6,27%), Metoda Operasi Pria (MOP) sebesar (0,83%), metode kalender (0,37%), dan metode senggama terputus (0,14%). Penelitian Sugiarti menyatakan responden pemilihan jenis kontrasepsi dengan menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) lebih sedikit dibanding dengan responden yang memilih Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (NMKJP) (Sugiarti, 2012). Rendahnya minat akseptor KB dalam memilih kontrasepsi IUD tentunya bertolak belakang dengan kelebihan yang dimiliki IUD dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya, seperti efektivitas 99% dalam mencegah kehamilan dan penggunaan yang bisa mencapai 10 tahun. Masih sedikitnya akseptor KB IUD di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat ekonomi, budaya, pengalaman, karakteristik akseptor KB, dan dukungan suami.

Menurut Rafidah (2012) pemilihan alat kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik akseptor KB seperti pendidikan, tingkat pengetahuan, pekerjaan, sikap, jumlah anak (paritas), dan dukungan suami. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernadus (2013) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam

Rahim (AKDR) bagi akseptor KB di Puskesmas Jailolo. Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan antara variabel usia, pendidikan, pengetahuan, tarif pelayanan, persetujuan pasangan, budaya dengan pemilihan AKDR di Puskesmas Jailolo sedangkan pekerjaan, ekonomi dan tarif pelayanan tidak berhubungan, dan yang paling berperan ialah faktor pendidikan.

Hasil penelitian Ovita (2008) yang meneliti tentang hubungan beberapa faktor internal dan eksternal akseptor KB dengan pemakaian alat kontrasepsi IUD di Kelurahan Ngesrep Kecamatan Banyumanik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemakaian alat kontrasepsi IUD, dukungan dari suami menunjukkan ada hubungan antara dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi IUD, dan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi biaya pelayanan dengan pemakaian kontrasepsi IUD. Dari hasil penelitian di atas, faktor internal dan eksternal akseptor KB yang tidak mempunyai hubungan dengan pemakaian alat kontrasepsi adalah persepsi biaya pelayanan. Sedangkan faktor internal dan eksternal akseptor KB yang mempunyai hubungan dengan pemakaian alat kontrasepsi adalah pengetahuan dan dukungan suami.

Dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Suami yang merupakan kepala keluarga harus bijak dalam mengambil keputusan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi anggota keluarganya termasuk istrinya. Untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan, seorang wanita (istri) tentunya sangat membutuhkan pendapat dan dukungan dari

pasangannya (suami). Dukungan suami biasanya berupa perhatian dan memberikan rasa nyaman serta percaya diri dalam mengambil keputusan tersebut dalam pemilihan alat kontrasepsi. Kurangnya dukungan suami yang diberikan akan mempengaruhi kepercayaan diri istri untuk memilih kontrasepsi yang ingin digunakan.

\

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 14 orang akseptor KB di Puskesmas Curug Tangerang pada bulan Oktober 2013, akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak enam orang, pil sebanyak lima orang, IUD sebanyak dua orang, implant sebanyak satu orang. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang akseptor IUD tersebut mengenai alasan memakai kontrasepsi IUD, salah satu akseptor mengatakan lebih praktis dibandingkan dengan menggunakan kontrasepsi pil ataupun suntik. Sedangkan satu orang lagi menggunakan kontrasepsi IUD setelah mengikuti penyuluhan yang diikuti di lingkungannya.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang akseptor KB lain selain IUD mengenai alasan tidak memakai kontrasepsi IUD, enam orang mengatakan karena takut terhadap proses pemasangannya, dua orang mengatakan takut mengganggu ketika berhubungan, dua orang lainnya mengatakan karena ikut-ikutan dengan tetangga dan keluarganya, dan wawancara yang dilakukan kepada 5 orang suami yang mengantar istrinya untuk KB tentang kontrasepsi IUD, dua diantaranya mengatakan tidak mengizinkan istrinya menggunakan IUD karena kasihan pada

istrinya mengenai proses pemasangannya. Sedangkan tiga orang lainnya menyerahkan semua keputusan untuk memilih kontrasepsi yang ingin digunakan kepada istrinya. Sesuai dengan data ini, bahwa dukungan suami untuk pemilihan kontrasepsi IUD dirasakan masih kurang.

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan dukungan suami terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Curug Tangerang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Adakah hubungan dukungan suami terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Curug Tangerang ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dukungan suami terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Curug Tangerang Tahun 2013.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu (akseptor IUD) di Puskesmas Curug Tangerang.
- b. Mengidentifikasi karakteristik suami akseptor IUD di Puskesmas Curug Tangerang.
- c. Mengidentifikasi dukungan suami di Puskesmas Curug Tangerang.
- d. Mengetahui hubungan dukungan suami terhadap pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Curug Tangerang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan Keperawatan

Sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang kontrasepsi IUD.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh tenaga kesehatan di unit pelayanan kesehatan dalam memotivasi calon akseptor KB khususnya kontrasepsi IUD.

3. Bagi Masyarakat

Khususnya pada pasangan suami istri sebagai masukan yang bermanfaat untuk peningkatan dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi IUD.

4. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman yang berharga sebagai peneliti dan memberikan penambahan wawasan khususnya dalam motivasi pemilihan kontrasepsi IUD.